

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kecurangan akademik merupakan perilaku pencurian ide-ide atau bentuk lainnya dari kepemilikan intelektual (Dobrovksa dan Pokorny, 2007). Salah satu perilaku kecurangan akademik adalah *plagiarism*. Tercatat sebanyak 21 perguruan tinggi di Indonesia tersangkut praktik *plagiarism* (DIKTI dalam Wahyuningtyas, 2013). Praktik ini dinilai sebagai cara singkat yang salah dalam menyelesaikan suatu tugas. Bukti lain didapatkan dari studi kasus yang dilakukan oleh Rangkuti (2011) pada 120 mahasiswa jurusan *accounting* di salah satu universitas di Jakarta bahwa hampir seluruh partisipan pernah melakukan ketidakjujuran dalam akademik. Salah satu perilaku ketidakjujuran akademik yang paling banyak dilakukan adalah *plagiarism* yaitu meng-*copy-paste* materi dari internet ke dalam tugas. Survei yang dilakukan Suwarjo, dkk (2012) pada mahasiswa Fakultas Pendidikan di salah satu universitas di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa dari 181 buah skripsi ditemukan sebanyak 1405 frekuensi *plagiarism*. Hasil-hasil penelitian tersebut setidaknya bisa mewakili banyaknya praktik *plagiarism* yang dilakukan oleh mahasiswa.

Perilaku *plagiarism* merupakan pelanggaran masalah moral. Pelanggaran tersebut berdampak pada penurunan kualitas diri seperti menjadi semakin malas dalam membuat suatu karya. Gu dan Brooks (dalam Salleh, dkk, 2012) juga mengatakan bahwa perilaku *plagiarism* akan memberikan pengaruh pada lima nilai fundamental yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, *respect*, dan tanggung jawab. Individu yang melakukan *plagiarism* tentu akan kehilangan kelima nilai fundamental tersebut dari lingkungannya. Selain itu, selain perilaku ini juga berdampak pada nama baik institusi.

Dobrovksa dan Pokorny (2007) mendefinisikan *plagiarism* sebagai perilaku yang menggunakan ide-ide hasil karya orang lain yang dipublikasi maupun yang tidak dipublikasi tanpa mencantumkan sumber ide tersebut dengan tepat.

Menggunakan ide-ide karya orang lain ini antara lain bisa dilihat dari cara individu menyalin karya orang lain yaitu berupa sebagian atau keseluruhan dari karya orang lain termasuk di dalamnya apakah individu memparafrasekan sejumlah kalimat atau tidak dan mencantumkan sumber utama ide atau tidak (Jones, 2011). Bentuk perilaku *plagiarism* juga bisa berdasarkan sumber yang diambil oleh individu yang melakukan *plagiarism* yaitu *person- to-person* dan *resource plagiarism*. *Person-to-person* ini terjadi ketika individu melakukan perilaku *plagiarism* yang berasal dari teman atau orang lain. *Resource plagiarism* terjadi ketika sumber utama individu melakukan *plagiarism* adalah buku materi atau internet (Owens dan White, 2010).

Perilaku *plagiarism* juga mengandung perilaku berbohong yaitu mengakui karya orang lain sebagai miliknya dengan kenyataan bahwa bukan dirinya yang mengerjakan. Allah SWT mengharamkan perbuatan zalim termasuk didalamnya berbohong karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain bahkan masyarakat luas, firman Allah SWT yaitu:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ  
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا  
نَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".” (QS Al-‘Araf (7): 33).

Perilaku *plagiarism* dapat timbul karena adanya niat atau intensi. Beberapa faktor yang mendasari timbulnya intensi tersebut adalah sikap terhadap perilaku,

norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Stone, Jawahar, dan Kisamore, 2010). Sikap terkait dengan keyakinan dan evaluasi individu terhadap perilaku. Norma subjektif adalah bagaimana keyakinan individu bahwa orang di sekitarnya mengharapkan dirinya menampilkan perilaku dan dorongan dalam diri untuk mengikuti perilaku tersebut. Hal yang ketiga dalam mendasari niat adalah kontrol perilaku yang dipersepsikan yaitu terkait dengan sulit atau tidaknya individu menampilkan perilaku (Ajzen, 2005).

Barnett dan Dalton (dalam Olanrewaju, 2010) mengidentifikasikan bahwa ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi perilaku *plagiarism* yaitu stress, situasi, inteligensi, karakteristik kepribadian, dan penilaian moral. Hasil penelitian McCabe dan Trevino (dalam Scanlon dan Neumann, 2002) juga menambahkan bahwa persepsi individu terhadap parahnya hukuman untuk perilaku *plagiarism* mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan *plagiarism*. Sementara itu, menurut Dordoy (dalam Bahadori, Izadi, dan Hoseinpourfard, 2012) faktor yang paling mempengaruhi individu dalam melakukan *plagiarism* adalah kemalasan, manajemen waktu yang buruk, kemudahan dalam mengakses materi dalam internet, dan ketidakacuhan akan peraturan atas tindak *plagiarism*.

Parsons et al (dalam Mujahidah, 2009) mengatakan bahwa perilaku *plagiarism* tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa yang berprestasi rendah tetapi juga pernah dilakukan oleh mahasiswa yang berprestasi tinggi. Hasil penelitian Dordoy (dalam Amstrong, 2008) mengatakan bahwa aspek kesengajaan berupa keinginan untuk mendapat *grade* yang lebih baik merupakan faktor yang signifikan sebagai alasan mahasiswa melakukan *plagiarism*. Faktor ini juga didukung oleh hasil penelitian Williams, Nathanson, dan Paulhus (2010) bahwa pencapaian tujuan akademik seperti *grade* yang tinggi, memenangkan beasiswa, dan menerima penghargaan merupakan motivasi mahasiswa untuk melakukan *plagiarism*. Selain itu, ketakutan atas kemampuan menulis yang tidak baik menyebabkan mahasiswa mencari hasil karya orang lain yang dinilai lebih baik (Dobrovskaya dan Pokornyy, 2007).

Perilaku *plagiarism* biasanya merupakan aktivitas individual yang lebih dipengaruhi oleh motivasi individu daripada faktor situasional (Rettinger dan Kramer dalam Miranda dan Freire, 2011). Selain itu, Dobrovskaya dan Pokorny (2007) mengasumsikan bahwa ada faktor-faktor emosi seperti sikap terhadap belajar, tempramen, dan kebutuhan berprestasi yang dirasakan individu juga berkontribusi dalam perilaku *plagiarism* (Dobrovskaya dan Pokorny, 2007). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada faktor kepribadian yang mempengaruhi perilaku *plagiarism*. Faktor kepribadian yang mungkin dapat menjelaskan perilaku *plagiarism* adalah motivasi berprestasi (Williams, Mathanson, dan Paulhus, 2010).

Motivasi berprestasi yaitu kebutuhan untuk mencapai kesuksesan yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri individu. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku individu pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu (Barakatu, 2007). Adapun standar unggulan yang dipakai individu antara lain prestasi orang lain, prestasi diri sendiri, dan tugas yang harus diselesaikan (Mönks dan Knoers dalam Garliah dan Nasution, 2005). Refleksi dari pengaplikasian standar unggulan tersebut menghasilkan konflik internal berupa dua kecenderungan yaitu harapan untuk sukses (*hope of success*) atau ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) (Royer, 2013). Dua kecenderungan ini menurut Atkinson menentukan bagaimana individu menyelesaikan suatu tugas apakah individu akan berjuang untuk meraih kesuksesan atau mengantisipasi kegagalan (Sopah, 2000).

Diketahui bahwa individu yang mempunyai harapan sukses dalam mengerjakan tugasnya merupakan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi (Kumar dan Stoodly dalam Olanrewaju, 2010). Mereka mendapatkan kesenangan dari apa yang mereka kerjakan karena merasa tertantang untuk mengevaluasi kemampuan dalam diri sehingga mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh dan bertanggungjawab. Sementara itu, individu dengan ketakutan akan kegagalan yang tinggi cenderung mengindikasikan motivasi berprestasi yang rendah (Sopah, 2000). Mereka cenderung tidak yakin pada kemampuan diri dalam melakukan tugas sehingga memilih pekerjaan yang sangat mudah atau yang paling sulit (Royer,

2013). Kecemasan akan kegagalan yang lebih tinggi dari pada emosi positif membuat individu memilih mengurangi kecemasannya daripada menghilangkan penyebab kecemasan dengan mengurangi usahanya dalam mencapai tujuan dan melakukan strategi yang tidak efektif pada prosesnya (Martin, dkk dalam De Castella, Byrne, dan Covington, 2012). Royer (2013) mengatakan salah satu cara mengurangi perasaan takut akan kegagalan yang mungkin dilakukan individu adalah dengan melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Perilaku tersebut dinilai sebagai jalan pintas karena individu tidak memerlukan usaha yang lebih untuk mendapatkan kesuksesan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena penelitian sebelumnya lebih berfokus pada faktor nilai atau *grade*. Padahal nilai atau *grade* merupakan *output* dari apa yang telah individu lakukan sehingga ada faktor-faktor internal lainnya yang sebenarnya menarik untuk dikaji namun selama ini belum banyak diteliti seperti motivasi berprestasi, tempramen, dan sikap terhadap universitas atau individu. Apabila penelitian sebelumnya lebih banyak membuktikan faktor situasional dalam mempengaruhi intensi *plagiarism*, maka penelitian ini akan menguji faktor internal khususnya motivasi berprestasi berdasarkan *hope of success* dan *fear of failure*. Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk melihat apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi yang berdasarkan *hope of success* dan *fear of failure* dengan intensi perilaku *plagiarism* pada mahasiswa.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan tersebut ditemukan rumusan masalah yaitu,

- Apakah terdapat hubungan antara *hope of success* dengan intensi melakukan *plagiarism* pada mahasiswa ?
- Apakah terdapat hubungan antara *fear of failure* dengan intensi *plagiarism* pada mahasiswa ?
- Bagaimana Islam memandang faktor pembentuk motivasi berprestasi dan intensi *plagiarism* ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi berdasarkan *hope of success* dan *fear of failure* dengan intensi melakukan *plagiarism* pada mahasiswa serta tinjauannya dalam Islam.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah pengetahuan dan bahan dalam penerapan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi pendidikan.
2. Menambah referensi yang terkait dengan intensi melakukan *plagiarism*

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi :

1. Dosen dalam menilai performa mahasiswa.
2. Psikolog pendidikan sebagai bahan intervensi dan konseling untuk meningkatkan perilaku jujur dalam akademik

3. Universitas sebagai bahan referensi untuk menanggulangi masalah *plagiarism*.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Secara alami individu berperilaku berdasarkan kebutuhan untuk suatu pencapaian. Kebutuhan itu mendorong individu untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan yang lebih baik dengan berdasarkan pada standar yang ditetapkan pada masing-masing individu. Adapun yang membentuk kebutuhan untuk berprestasi tersebut disandarkan pada dua kecenderungan yaitu *hope of success* dan *fear of failure* (Sopah, 2000).

Salah satu faktor dalam diri yang mempengaruhi perilaku *plagiarism* adalah motivasi berprestasi. *Plagiarism* sendiri timbul karena adanya niat atau intensi. Adapun intensi tersebut dipengaruhi oleh ketiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Stone, Jawahar, dan Kisamore, 2010).

Dengan demikian pada penelitian ini peneliti ingin melihat apakah faktor pembentuk motivasi berprestasi yaitu *hope of success* dan *fear of failure* yang dimiliki individu saat menyelesaikan tantangan sebagai mahasiswa ada hubungannya dengan niat untuk melakukan *plagiarism*.

**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

